



ARSANTI WULANDARI

Piwulang Estri sebagai Bentuk Reportase tentang Wanita Jawa

DAFIRAH

(Profil Kepemimpinan Raja-Raja Wajo (Sulawesi Selatan
dalam Lontaraq Akkarungeng Ri Wajo

FAKHRIATI Penafsiran Tanda-tanda Laut melalui Pemaknaan Hari dalam Naskah Melayu-Aceh Koleksi Teuku Nurdin Aceh Utara | JUNAIDI Praktik Etnomedisin dalam Manuskrip Obat-Obatan Tradisional Melayu | LUQMAN ABDUL JABBAR Melacak Jaringan Raja-Raja Di Pulau Borneo, Sulawesi dan Sumatera (Studi Naskah Silsilah Raja-raja Mempawah) | EMMY RATNA GUMILANG DAMIASIH, R. DEWI KANTI SETIANINGSIH IRA INDRAWARDANA, EUIS KURNIASIH Gambaran Umum Naskah Koleksi Paseban Tri Panca Tunggal, Cigugur - Kuningan | MUHAMMAD RENDRAWAN SETIYA NUGRAHA Proses Membatik dalam Naskah Bab Sinjang | TEDI PERMADI Identifikasi Tiga Naskah Wasiat Madrais S. Allibasa Koleksi Paseban Tri Panca Tunggal, Cigugur, Kuningan



Profil Kepemimpinan Raja-Raja Wajo (Sulawesi Selatan) Dalam *Lontaraq Akkarungeng Ri Wajo*

Abstract: Several types of manuscripts found in the Bugis community, one of which is the script that talks about the government and leader (king). That manuscripts is written using script Bugis called *lontaraq*. The *lontaraq* itself can be interpreted as a script belonging to the Bugis community and can also be interpreted as a text that uses script *lontaraq*. *Lontaraq Akkarungeng* is *lontaraq* containing about kings and their territory and engaged leadership concept. While *Lontaraq Akkarungeng ri Wajo* is *lontaraq* about the kings who once led in Wajo. *Lontaraq Akkarungeng Wajo* is not just discussing about the name of the king who had led in Wajo, but also accompanied by a note about concept of leadership conducted at that time. Therefore, it becomes important to uncover and interpret the concept of leadership in the past, especially that sourced from manuscripts to be used as comparison or reference in the present.

Keywords: Profile, Leadership, *Lontaraq*, *Akkarungeng Wajo*

Abstrak: Berbagai macam jenis naskah kuno yang terdapat dalam masyarakat suku Bugis, salah satunya adalah naskah yang membahas tentang kerajaan dan pemimpin (rajanya). Naskah kuno tersebut ditulis dengan menggunakan aksara Bugis yang disebut dengan *lontaraq*. Kata *lontaraq* itu sendiri dapat dimaknai sebagai aksara milik masyarakat suku Bugis dan dapat juga dimaknai sebagai teks yang menggunakan aksara *lontaraq*. *Lontaraq Akkarungeng* adalah *lontaraq* yang berisi tentang raja dan wilayah yang dipimpinannya serta konsep kepemimpinan yang dijalankannya. Sementara *Lontaraq Akkarungeng ri Wajo* adalah *lontaraq* yang membahas tentang raja-raja yang pernah memimpin di Wajo pada masa lalu. *Lontaraq Akkarungeng Wajo* tersebut bukan hanya membahas nama raja yang pernah memimpin di Wajo, akan tetapi juga disertai dengan catatan tentang konsep kepemimpinan yang dijalankan pada masa tersebut. Oleh karena itu, menjadi hal yang penting untuk mengungkap dan menginterpretasi konsep kepemimpinan masa lalu, terutama yang bersumber dari manuscripts untuk dijadikan bahan bandingan ataupun rujukan pada masa sekarang.

Kata Kunci: Profil, Kepemimpinan, *Lontaraq*, *Akkarungeng Wajo*

Etnis Bugis yang berada di Sulawesi Selatan memiliki aksara tersendiri yang disebut aksara *lontaraq*. Selain sebagai aksara, *lontaraq* juga dapat dimaknai sebagai naskah (kitab) yang menggunakan aksara *lontaraq*. Isi sebuah *lontaraq* (sebagai naskah beraneka macam yang menggambarkan tentang hidup dan kehidupan masyarakat masa lalu. Jenis dan ragam isi *lontaraq* beraneka ragam, mulai dari cerita-cerita rakyat, elong/kelong, paseng (pesan), sistem pengobatan, sistem pertanian, primbon, sejarah lahirnya sebuah kerajaan, bahkan sampai pada nama-nama raja yang pernah memerintah di sebuah wilayah. Oleh karena itu sangat perlu bagi masyarakat Bugis untuk membuka kembali, membaca, bahkan menerjemahkan naskah-naskah klasik yang mereka miliki. Sebab, tidak tertutup kemungkinan apa yang telah dituliskan oleh leluhur memiliki nilai kearifan lokal yang dapat disinerjikan dengan kehidupan kekinian.

Salah satu naskah *lontaraq* yang berisi tentang susunan raja-raja berjudul *Lontaraq Akkarungeng ri Wajo* (*Lontaraq Kerajaan Wajo*). Naskah tersebut dapat ditemukan pada Kantor Badan Arsip dan Perpustakaan Sulawesi Selatan. *Lontaraq* berisi tentang susunan nama-nama raja yang pernah memimpin Wajo yang disertai dengan informasi tentang peristiwa yang terjadi saat itu.

Wajo (sekarang) merupakan salah satu kabupaten yang ada di Sulawesi Selatan dengan ibukota Sengkang. Berdasarkan beberapa sumber *lontaraq*, nama Wajo (dulu Kerajaan Wajo) sebelumnya adalah Boli. Perkmpungan Boli lahir setelah rakyat Cinnotabik meninggalkan rajanya karena tidak setuju dengan sikap dan tindakan rajanya. Di Boli mereka membangun tiga perkampungan yang disebut dengan Majauleng, Sabbamparu, dan Tekkalallaq yang kemudian ketiga kampung tersebut disebut *Lipu Tellu Kajuruq-e* (Abidin, 1999:123)

Di tempat lain La Tenri Bali dan La Tenritippeq setelah melihat perpindahan rakyat Cinnotabi ikut juga pindah ke sbuah tempat yang bernama Penrang. Pada saat itu ketiga Limpo yang ada di Boli beserta para Matoa sepakat untuk memilih La Tenri Bali sebagai Arung Mata Esso di Boli. Setelah melakukan negoisasi melalui perjanjian akhirnya La Tenri Bali menyetujui untuk dijadikan Raja Mata Esso. Ketika waktu yang disepakati telah tiba, dilakukanlah perjanjian di bawah sebatang pohon besar yang tinggi dan lurus serta rindang daunnya, yaitu aju bajo masero rajae atau aju Wajo Battuae disaksikan oleh semua warga (Abidin, 1999:125).

Raja dan Kepemimpinannya

1. La Tenri Bali

Beliau adalah raja pertama yang mengubah nama Boli menjadi Wajo karena pelantikannya dilakukan di bawah pohon Bajo dan bergelar “Batarawajo”. Kepada ketiga *paddanreng*-nya, beliau mengatakan bahwa jika ada “bicara” (peradilan) yang tidak ditemukan pada raja, tidak juga ada pada *Adeq Marajae*, *Adeq Abiyasange*, *Wari*, dan *Tuppu* maka wajib dilakukan musyawarah. Dan hasil dari musyawarah tersebutlah yang disebut dengan *Adeq Assituruseng*. Apabila *Adeq* ini berakhir pada keburukan maka bisa diubah dan apabila berakhir pada kebaikan maka dilakukanlah secara berulang kali. *Adeq Assituruseng* masih bisa diubah sepanjang berakhir pada kebaikan, akan tetapi *Adeq Pura Onro* sama sekali tidak bisa diubah. Sebab kalau *Adeq Pura Onro* diubah maka sama halnya merusak negeri sendiri, karena menjadi miliki negeri dan milik orang banyak.

Menurut beliau, menjadi kebaikan bagi Wajo yang diberikan oleh dewata, apabila ada tetangga yang datang merupakan sebuah penghargaan dan kekayaan. Demikian juga apabila raja dan orang biasa yang mendatangi Wajo maka akan menjadi kehormatan bagi Wajo. Sedangkan apabila yang mendatangi Wajo dari golongan budak maka itu adalah sebuah kekayaan bagi Wajo.

La Tenri Bali dalam masa pemerintahannya berhasil menyatukan antara Wajo dengan Mampu.

La Tenri Bali pada dasarnya memiliki konsep otonomi. Terlihat pada saat beliau menyerahkan Penrang kepada adiknya sendiri La Tenri Tippeq. Sepenuhnya diserahkan kepada La Tenri Tippeq, baik masalah hukum, sistem pemerintahan tidak ada saling mencampuri. Wajo tidak akan mencampuri urusan internal Penrang demikian juga sebaliknya.

2. La Mata Esso

Pada masa pemerintahannya, beliau kedatangan tamu dari Bone ya-itu La Taddampareq yang telah meninggalkan Palakka karena kesalahan yang telah dilakukannya. Meninggalkan Bone dengan membawa anaknya menuju Wajo melalui sungai Solo. Di perjalanan, La Taddamparek bersumpah untuk mengubah perangnya dan tiba di Wajo menyerahkan diri kepada orang

Wajo. Dan selama tiga tahun di Wajo La Taddampareq berpegang selalu pada kejujuran, disertai dengan kemampuan membawa diri, kemampuan menjalin kerja sama yang baik yang pada akhirnya membawa beliau dipercaya menjadi Arung Matowa di Wajo.

Selama sepuluh tahun menjabat sebagai Batara Wajo, beliau berusaha membangun Wajo. Hasil usaha beliau membangun Wajo terutama jumlah masyarakat Wajo yang di bawah pemerintahan beliau mencapai kurang lebih seribu orang. Di samping itu beliau menunjukkan *pabbicara* (sejenis hakim sekarang) untuk membantu beliau dalam memikirkan Wajo.

3. La Pateddungi

Pada awalnya raja yang digelar Batara Wajo ini menjalankan roda pemerintahan dengan baik. Namun, lambat laun sudah mulai kelihatan meninggalkan tradisi warisan orang tuanya. Berbagai kejahatan yang tidak bisa disebut satu persatu, namun yang paling meresahkan waga serta pemangku adat lainnya adalah kebiasannya memperkosa perempuan yang ditemuainya. Berulang kali diberi nasihat akan tetapi tidak pernah didengarkan. Akibatnya banyak warga meninggalkan Wajo demi menemukan kedamaian.. Akhirnya terjadi kesepakatan antara warga dengan para pemangku adat untuk menangkap La Pateddungi lalu membawanya ke luar Wajo yaitu tempat-tempat yang bernama La Pabessi dan kemudian di tempat itulah ia dibunuh.

4. La Palewo

Inilah raja yang pertama menolak gelar Batara Wajo atau Arung Mata Eso, sehingga gelarnya "Arung Matowa". Arung Matowa ini banyak membuat kesepakatan antara Wajo (sebagai kerajaan) dengan masyarakatnya. Dia yang mencetuskan kemerdekaan Wajo. Terdapat beberapa konsepnya tentang kemerdekaan orang Wajo yaitu:

- a. Orang Wajo bebas keluar masuk di daerah Wajo sepanjang untuk sebuah kebaikan. Akan tetapi jika ada orang luar hendak memasuki wilayah Wajo atau hendak menyerang Wajo dan memiliki kerja sama dengan orang Wajo maka orang Wajo tersebut akan diusir dari daerah Wajo.
- b. Orang Wajo memiliki rasa persaudaraan yang kuat, persatuan

yang kokoh sebagaimana ungkapan yang dikemukakan beliau *“Tessieddu alliri, tessilekkeq bola”* (tidak saling mencabut tiang rumah, tidak saling membongkar rumah), kecuali bagi pencuri dan orang-orang yang mau berbuat semena-semena.

5. Settiri Wareq (1488-1493)

Inilah Arung Matowa yang menjalin kerja sama dengan Datu Luwu yang bernama Dewaraja.

6. La Tenriumpu (1493-1498)

Pada saat dia menjabat, dikekalkan adat di Wajo jika mengubah sebuah ketetapan.

7. La Taddampareq Puwang Ri Maggalatung (1498-1528)

Dalam masa pemerintahannya, ia lebih fokus memperluas wilayahnya, sehingga Amali Timurung, Pammana, Baringeng, Lompuleng, Tanatennga, Ujumpulung hingga Batulappa menjadi wilayahnya. Oleh karena dia adil dalam memutuskan segala persoalan yang terkait dengan hukum, maka wilayahnya menjadi wilayah yang subur, rakyat makmur dan tidak ditemukan adanya wabah penyakit baik kepada warga maupun tumbuh-tumbuhan.

8. La Tenripakado (1528-1539)

Dalam masa pemerintahannya berusaha memperluas wilayah pemerintahan Wajo hingga ke Awaniyo.

9. La Malageni (1539-1548)

Bertepatan pada saat ia menjabat, Soppeng bergabung ke Gowa. Saat itu salah seorang utusan Gowa lewat dan mampir bermalam di istana dan diolak oleh orang Telleq. Keesokan harinya dibuatkan lawar kerbau kemudian dijamukan dan meracuni sang utusan. Itulah sebabnya Orang Telleq kena hukuman karena telah menyebabkan utusan Gowa wafat. Dan diusirlah keluar oleh orang Gowa. Di luar mereka membuka perkampungan baru yang disebut Bola oleh orang Gowa.

10. La Temmassongeq (1548-1551)

Pada saat pemerintahannya, Wajo mengalami kemunduran namun

di dalam lontaraq tidak dijelaskan apa penyebab kemunduran Wajo saat itu.

11. La Warani (1551-1560)

Inilah Arung Matowa Wajo yang membantu Bulu Cenrana berperang melawan Karaeng dari Gowa berperang.

12. La Mappapuli To Appamadeng (1560-1579)

Inilah Arung Matowa yang memimpin penyerangan Batulappa dan mengalahkan peperangan tersebut sehingga bergabung ke Gowa. Pada saat yang bersamaan, Karaenge di owa juga menyerang Bulu-Bulu tapi tidak mampu mengalahkannya sehingga minta bantuan kepada Wajo, dan saat itu Pakkocewalie ditebas oleh To Udama. Sehingga Lamuru, Mariyo ri yawa, sampai Tanatennga masuk ke wilayah pemerintahan Wajo.

Setahun setelah Bulu-Bulu takluk, Karaenge diGowa kembali menyerang Bone dan terjadi perang selama sepekan di Cellu. Dua tahun kemudian terjadi lagi peperangan antara Bone dengan Gowa yang berlangsung lebih sepekan dan saat itu Karaenge menderita sakit sehingga dikembalikan ke wilayahnya hingga akhirnya wafat..

13. La Pakoko (1575-1578)

Arung Matowa inilah yang merintis pertemuan antara Bone, Wajo dan Soppeng.

14. La Mungkace (1567-1607)

Arung Matowa inilah yang ikut pada perjanjian Tellumpoccoe di Timurung bersama dari Bone oleh La Tenrirawe Bongkange dan Soppeng oleh La Mappaleppeq Pattolae, dan dikenal dengan perjanjian Bone Soppeng dan Wajo dan disebut Lamumpatue di Timurung.

Adapun isi perjanjian Lamumpatue di Timurung adalah:

Malilu sipakaingeq, marebbaq sipatokkongi, sipedapirikkeng ri perri nyameng, tellui tessibaiccukenngi, tessicinnaiyyang ulaweng taseqi pattola malampe, waramparang maega. Naye teyae ripawakkangi ye riyadduwai. Nainappana mallamumpatu, nasenni Tanana tellumpoccoe. Pada mallebbang ri saliweng temmallebang ri laleng, mattulu parajo tellu tessibelleyang, tempettu

siranreng sama-samapi mapettu, teccokkoq teccolli temmattola tenritola, tennaccekengi bempajang to ri munrinna, maciyei ulaweng mataseq pattola malampe waramparang maega Bone-Wajo Soppeng, mau ruttung langie mawotoq peretiwie temmalukka akkuluadangenna tellumpoccoe, natettongengi Dewata Seuwa.

Terjemahan:

Hilaf saling mengingatkan, rebah saling membangunkan, saling memberitahu baik susah maupun duka, ketiganya tidak ada yang kecil, tidak saling menginginkan emas murni, harta yang banyak. Bagi yang tidak mau dinasihati akan diduai. Kemudian menanam batu disebut tanahya Tellumpoccoe. Sama menyebar di luar tidak menyebar di dalam, bagai “tuluparajo” ketiganya tidak akan saling membohongi, tak akan ada yang satu putus kecuali ketiganya terputus, tidak tumbuh, tidak berpucuk, tidak menggantikan dan tidak tergantikan, tidak akan bertengger “bempaja” anak cucunya, mengikutkan emas murni, pengganti penerus, harta yang banyak bagi Bone-Wajo-Soppeng. Meski langit runtuh, bumi goncang, tak akan batal perjanjian Tellumpoccoe, disaksikan oleh Sang Dewata.

15. La Sangkuruq (1607-1610)

Pada masa pemerintahan La Sangkaruq, Datuk ri Bandang datang dibawa oleh Karaenge di Gowa untuk mengislamkan Orang Wajo pada tahun 1610 M. Ia dikenal dengan beberapa pertuahnya tentang warisan bagi orang yang tidak punya anak (turunan). Selain itu dalam pemerintahannya menerapkan konsep *Assipangulungeng*, *Assipanguruseng*, dan *Assininnawang*.

Assipangulungeng jika sama-sama memiliki dan sama tidak memiliki dan sama-sama berusaha dan berasal dari satu sumber. *Assipanguruseng* adalah sama-sama meminjam. Sedangkan *Assiinninawang*, bertemu dengan pencuri tanpa memberitahu orang yang kecurian. Selain itu, dia juga banyak mengekalkan persoalan warisan dan pemberian.

16. La Mappepulung (1610-1616)

La Mappepulung adalah Arung Matowa Wajo yang sangat mencintai masalah pertanian. Bahkan jika benih sudah disemai maka segala persoalan lain dalam kerajaan ditangguhkan untuk sementara. Selain itu, ia juga memiliki kegemaran berburu hingga akhir hayatnya.

17. La Massalewa (1616-16210)

Merupakan salah seorang Arung Matowa yang dipecat karena terlalu banyak melakukan pelanggaran, termasuk berlaku sewenang-wenang kepada masyarakat. Namun, di dalam naskah tidak disebutkan secara detail tentang pelanggaran yang dilakukannya.

18. La Pakallongi (1621-1626)

Pada masa pemerintahannya, masyarakat Wajo dalam kondisi sangat memperhatikan. Salah satu penyebabnya adalah selama belai memerintah, panen selalu gagal, akhirnya karena kondisi tersebut ia dipecat dari masa pemerintahannya.

19. La Paturungi (1626-1629)

Inilah Arung Matowa yang hanya meminjam *Akkarungengmatowange*, karena prihatin melihat kondisi masyarakat Wajo yang nyaris keuangangan pangan. Keseriusannya mengelolah sawah membuat masyarakat mampu panen sebanyak dua kali.

20. La Pakollongi To Allinruni (1628-1638)

Untuk kedua kalinya menjabat sebagai Arung Matowa Wajo. Pada masa pemerintahannya ia berselisih paham dengan Ranreng Bettempola yang bernama La Sekati To Palete. Karena dikalahkan dalam sengketa tersebut, maka ia bersumpah "*deq ompo-omporeenna simatajarung, narekko naawai Wajo wijanna*".

21. La Tenri Lai To Uddama (1636-1639)

Inilah Arung Matowa Wajo yang pertama kali memiliki ide untuk membangun baruga (gedung pertemuan) di pusat kota Wajo. Akan tetapi ia wafat sebelum *baruga* tersebut selesai dibangun.

22. La Isi Gajang (1639-1643)

Pada masa ini terjadi peperangan antara orang Wajo dan orang Bone di Patillang dan Wajo dikalahkan pada perang tersebut. Dan ia wafat pada terkena tebas pada perang tersebut.

23. La Makkaraka (1643-1648)

Dia merupakan Arung Matowa yang diangkat pada saat berlangsungnya peperangan. Arung Matowae ini beberapa kali bekerja sama dengan Gowa untuk menyerang Bone, dan peperangan selalu dimenangkan oleh pihak Gowa-Wajo dengan memanfaatkan perjanjian antara Wajo dan Bone dalam Lamumpatue di Timurung. Karena Bone selalu kalah maka beberapa sawah menjadi sitaan pihak Gowa-Wajo yang kemudian mereka bagi. Selain itu La Makkaraka dalam pemerintahannya berusaha mengembalikan semua daerah taklukan Wajo.

Inilah Aung Matowa yang mendirikan istana di pusat kota Wajo, akan tetapi ia wafat sebelum istana tersebut selesai.

24. La Temmasongeq (1648-1651)

Dalam pemerintahannya, La Temmassongeq menderita gangguan kejiwaan sehingga ia tidak banyak berbuat dan hanya tiga tahun bertahta.

25. La Paremmaq (1651-1658)

Roda pemerintahannya berjalan dengan aman tanpa ada peperangan. Tidak banyak informasi dari naskah tentang dirinya karena ia wafat secara mendadak saat sedang berjalan-jalan di halaman rumahnya.

26. La Tenrilai (1658-1670)

Pada saat pemerintahannya, peperangan antara Bone, Wajo, Soppeng dan Gowa kembali berkecamuk. Bone bekerja sama dengan Soppeng dan Wajo bekerja sama dengan Gowa. Pada sebuah peperangan To Bala dari pihak Bone terkena tebasan parang dan gugur dalam peperangan. Akibatnya bersumpahlah Arung Palakka yang bernama To Unru untuk kembali memerang Wajo, dan peperangan terjadi di Sarassa dan dimenangkan oleh pihak Arung Palakka.

Dua tahun setelah kemenangan Arung Palakka, Karaenngi di Gowa kembali menyerang Soppeng dan Soppeng pun menyerah. Gowa bersama Soppeng kembali menyerang Bone dan saat itu Arung Palakka menyeberang ke Buton. Selama tiga tahun di Buton Arung Palakka melanjutkan perjalanannya ke Jakarta. Dan setelah kembali, ia bersama Belanda untuk menyerang Gowa. Arung Palakka bersama Belanda ke Buton mengumpulkan orang Bugis yang ada di sana, termasuk Karaeng

Bontomarannu serta semua orang Makassar yang ada di Buton, selanjutnya Malapee Gemmeqna bersama Belanda serta rombongannya menyerang Sombaopu yang akhirnya Sombaopu jebol dan lahirilah perjanjian Bungaya.

Pada saat itu pula Bone dan Soppeng mulai berdiskusi membicarakan hubungan mereka dengan Wajo. Akhirnya diutuslah To Saweq untuk menyampaikan ke Arung Matowa tentang perjanjian Tellumpoccoe antara Bone Soppeng dan Wajo yang telah ada sebelumnya. Akan tetapi Arung Matowa justru mengatakan utusan yang dikirim, bahwa pihak Bone-Soppenglah yang terlebih dahulu melupakan perjanjian yang telah ada, dengan cara bekerja sama dengan Belanda untuk menyerang Wajo dan pihak Wajo sangata takut bersekutu dengan Belanda karena takut pada sang Dewata.

Selain itu, Wajo malu mengingkai perjanjiannya dengan Gowa karena menurutnya *“matena Gowa kupomate, tuwona Gowa kuputuo”* (matinya Gowa matiku pula, dan hidupnya Gowa adalah hidupku).

Inilah awal mula lahirnya perang di Tosora yang menggugurkan banyak sekali orang Wajo termasuk To Senngeng wafat terbakar di Salekona Bentenngge. Dia disebut sebagai Arung Matowa yang mendirikan peperangan di Tosora.

27. La Palili (1670-1679)

Dialah melanjutkan peperangan di Tosora selama tiga tahun dan akhirnya Tosora diduduki oleh pihak musuh.

28. La Pariusi (1679-1699)

Inilah Arung Matowa yang pertama kali di “pajungi” serta disertai bunyi-bunyian berupa gendang dan Gong. Dan mulai pulalah saati itu Wajo tidak diganggu lagi oleh Bone.

29. La Matoneq (1702-1703)

Hanya setahun menduduki jabatan karena ia wafat dalam masa pemerintahannya.

30. La Galigo (1703-1712)

Tidak ada pembahasan secara detail tentang kepemimpinan Arung Matowa ini.

31. La Tenriwaru (1712-1715)

Seperti halnya dengan La Galigo, di dalam naskah ini tidak ditemukan pembahasan tentang kepemimpinannya.

32. La Salewangeng (1715-1736)

Dia adalah Arung Matowa Wajo yang pertama kali memiliki perencanaan yang bagus. Banyak orang Wajo yang menjadi kaya, para petani berhasil panen, demikian juga para pedagang memiliki keuntungan yang berlipat ganda.

Selain itu, ia menerapkan pemungutan pajak “owa”, dan dana yang terkumpulkan tersebut dibagi dua, sebagian disimpan dan sebagian lagi dibelikan peralatan senjata. Pada pedagang diberlakukan sistem bagi laba, sehingga modal tetap tersimpan. Dan konsep pemerintahannya dinyatakan rampung setelah bertahta selama 18 tahun. Menurutny sebuah wilayah akan maju, padi akan subur, penduduknya kaya, dan rajanya panjang umur apabila berpegang pada Dewata.

33. La Maddukkelleng (1736-1754)

Arung Matowa ini yang berusaha mengembalikan kemerdekaan orang Wajo. Dengan gigih berperang melawan Bone, Soppeng, Gowa, Luwu, dan semua wilayah-wilayah kecil lainnya.

34. La Madanacca (1754-1755)

Hanya setahun menjabat Arung Matowa karena ia bertolak ke Ujung Pandang dan di sanalah ia diamuk dan gugur.

35. La Pasau (1755-1761)

Arung Matowa ini mengundurkan diri dari jabatannya.

36. La Mappajunge (1764-1767)

Dia kembali duduk bersama dengan petta Tellumpoccoe untuk kembali membicarakan perjanjian yang ada sebelumnya. Namun, dalam pertemuan tersebut tidak melahirkan kesepakatan kecuali kesepakatan masing-masing kembali ke wilayahnya memakan nasi dan meminum airnya sendiri.

Kesepakatan lain adalah, apabila Bone kehilangan kerbau di Bone

dan ditemukan di Bone maka sang pemilik berhak mengambilnya, demikian juga di Soppeng dan Wajo. Akan tetapi, apabila ada kerbau hilang di Bone, ditemukan di Wajo, atau di Soppeng, maka diganti dengan harga yang telah dibayarkan oleh pembelinya baru berhak mengambil miliknya. Kecuali apabila kerbau atau barang apapun belum terjual (laku) maka kembalikanlah. Jika tertangkap basah dan menyebabkan luka (darah mengalir) maka barang tersebut dibagi tiga, dan sebagian diberikan kepada yang menangkap. Sedangkan jika tidak terluka maka berilah upah kepada yang menangkapnya yang sewajarnya.

37. La Malliungeng (1767-1770)

Hanya dua tahun menjadi Arung Matowa dan mengundurkan diri.

38. La Malleleyang (1770-1775)

Pada masa pemerintahannya, Inggris mengutus utusannya ke Wajo untuk mengajak Wajo kerja sama. Maka berkumpul para pemangku adat Wajo, limpoe, untuk memahami isi surat yang dibawa oleh utusan dari Inggris. Namun, Arung Benteng yang bernama La Sengngeng mengatakan keberatan untuk bekerja sama dengan orang kulit putih karena tidak baik bagi Wajo. Ia trauma dengan peristiwa yang dialami saat Arung Palakka bekerja sama dengan pihak Belanda yang berakibat pada rusaknya perjanjian Tellumpoccoe. Pendapat Arung Benteng diterima sehingga disepakatilah oleh Arunge di Wajo bersama Limponya untuk menjawab utusan dari Inggris “adapun orang Wajo yang ada di tanah *bareq*, setelah Petta I Wajo memohon kepada Allah memohon kepada Inggris karena kehendak Allah semata untuk mencari sebuah kejujuran.

39. La Mammaq (1821-1825)

Ini adalah Arung Matowa yang menegakkan hukum dan menyelesaikan pembangunan masjid di Wajo. Dan saat itu pula datang Syekh Madina membawa ajaran agar kaum perempuan mengenakan kerudung. Namun, ada orang Wajo yang menerima dan ada pula menolaknya. Dan pohon-pohon yang dianggap keramat semua ditebangnya agar orang Wajo tidak menyembah berhala.

Dan Arung Matowa ini pulalah yang memotong tangan E Pacedda dan La Sosso karena telah mencuri. Ditegaskan masalah syariat.

40. La Paddenngeng (1839-1845)

Sesudah tiga tahun Sengkang ditaklukkan, La Paddengeng duduk bersama dengan Puang Ri Wajo bersama Limpoe, lalu bertanya “apakah pencuri dan orang yang berlaku semana-mena disenangi atau tidak oleh Puwang Ri Wajo?”. Dan dijawab oleh Puwang ri Wajo, Pabicarrae (hakim) serta Limpoe “ kami tentu tidak menyukainya”.

Lalu berkata Arung Matowae, “Sayakah jarum dan kamu benangnya atautkah kamu jarum dan saya benangnya, bagaimana pendapat kalian?” Akhirnya mereka sepakat untuk kembali menasehati anak-anak mereka, hamba mereka, serta semua kerabat mereka. Apabila ada di antara mereka yang tidak peduli dengan nasehat maka para pemangku adat akan saling memberi kabar. Menurut Arut Benteng, apabila ada yang tidak mau mendengar nasihat maka bukan kami yang membencinya akan tetapi dialah yang membenci kami, sehingga pantas jika diusir keluar dari Wajo.

41. La Pawellangi (1854-1859)

Terjadi perang antara Soppeng Ri Yaja dan Soppeng Rilau yang menjatuhkan La Oro. Kemudian La Pewallangi ke Soppeng meleraikan peperangan dan melantik To Leppeq Arung singkang sebagai Datu di Soppeng Rilau. Pada saat yang sama terjadi sengkata kerajaan di Sidenreng dan terjadi perang saudara antara La Patongai dan La Pangoriseng.

Pajumperoe pattelarenna. Ranrengi ri Tuwa, Arungtto ri Padaelo manorange, Datu toi ri Yakaje. Yetona Arung Matowa nammusu Soppeng ri Lau siewa Soppeng ri Yaja, naenreq ri Soppeng mappangaja, napadatui ri Soppeng ri Lau To Lempeng Arung Singkang, asenna. Yetonaro wettunna Arung Mataowa Pajumperoe nariammusuri akkarungenge ri Sidenreng, napasipatuppuwang musu mappadaorowane, riyasenng La Patongai Datu LOmpoleng siewai pada orowanena seyamaqna riyasenge La Pangoriseng. Narisau musuna La Patongai. Aga na La Pangorisenna Addatuwang Sidenreng. Liamattaungi makkarungmatowa napassui alena. Apaq ye tennaule deqnaaga Petta ennenngemeloq monro ri laleng bata. Nayesi tolai makkarungmatowa riyasenng;

42. La Cicci (1859-1885)

Inilah *arung* yang mencoba memungut pajak dari masyarakat sebesar satu ringgit setiap rumah sebagai biaya makan bagi pejuang/ten-tara Wajo. Akan tetapi masyarakat Wajo tidak setuju, dan akhirnya Arung Matowa ini murka pindah tinggal di Pare-Pare karena sudah tidak betah tinggal di Wajo.

Akibatnya, terjadi perselisihan antara raja-raja yang ada di Wajo karena sudah tidak ada lagi yang memberi nasihat.

43. La Koro (1885-1891)

Pada saat menjabat Arung Matowa, tibalah utusan dari Pembe-sar Belanda yang menetap di Ujung Pandang bernama Tuan Brugman, datang ke Wajo hendak bekerjasama dengan Wajo. Paada dasarnya orang Wajo saat itu takut bekerjasama dengan orang kulit putih. Dan pada saat itu Petta Ennenge menandatangani surat perjanjian yang di-buat oleh Belanda akan tetapi atas nama mereka dan bukan atas nama orang Wajo.

Pada masa pemerintahannya pula, datang La Bungko Arung Palacka bermohon agar putranya yang bernama Bau Suttara dijadikan Paddanreng di Talotenreng. Permohonan beliau ditolak oleh La Koro karena bukan kebiasaan adat Wajo memilih/menunjukkan pimpinan dari luar apabila masih banyak putra mahkota dalam wilayah Wajo. Akibatnya muncul rasa dendam dalam diri La Bangko dan berniat menyerang Wajo. Untung pembesar di Ujung Pandang cepat mengetahui sehingga menasihati La Bungko sehingga batal menyerang Wajo.

La Koro-lah yang pertama kali melantik dirinya menjadi Batara Wajo. Dan beliau pulalah yang menegakkan hukum bagi yang berbuat semena-mena di Wajo. Akibatnya, tidak ada tetangga Wajo yang berani masuk ke wilayah Wajo jika memiliki niat jahat. Selain itu beliau melengkapi Wajo dengan alat perang berupa senjata.

Arung Matowa ini yang membentuk Jenderal, dan yang pertama di-angkat menjadi jenderal adalah putranya sendiri bernama Jalangte yang menjadi Jenderal di Tempe, La Pabeyangi di Tancu; La Poci di Gillireng; dan La Cakkunu di Limpakimpa.

44. La Pasamulai (1892-1897)

Tidak banyak informasi yang dapat diperoleh dari naskah tentang pemerintahan beliau. Kecuali informasi tentang penunjukan beliau sebagai Arung Matowa. Ketika Arung Matowa sebelumnya wafat, maka terjadi perselisihan di antara Petta Ennenge, karena masing-masing ingin terlibat dalam pemilihan Petta Ennenge. Akhirnya, berdasarkan keinginan pribadi dari La Jamero ranreng Bettempola dan ditolak oleh La Paletai Ranreng Tuwa dan terjadilah peperangan/permusuhan. Setelah peperangan berakhir La Pasamula tetap menjadi Arung Matowa di Wajo.

45. I Mannggaberani (1900-1916)

Arung Matowa inilah yang pertama kali menerima Belanda memerintah. Diawali dengan kedatangan Tuan Mangoro, pembesar Belanda datang menemui dan memperkenalkan diri di tanah Wajo. Pada saat itu Petta Ennenge lengkap duduk bersama arung Lilie. Dikenakanlah “sebbukati” berupa uang pajak karena Wajo ikut membantu Bone. Alat perang seperti senjata dikumpulkan semua, tidak satupun diperkenankan menyimpan senjata di rumah, dan semua disebut budak Belanda, dikenakan pula “pangelli ale” untuk biaya pembuatan jalan raya, setiap lelaki wajib memiliki “sureq kampong” dandibayarkan setiap tahun berdasarkan jumlah penghasilan setiap tahunnya. Demikianlah aturan yang dibuat oleh Belanda dan barang siapa yang melanggar maka akan dikenakan denda. Ditunjuk juga seorang Petoro yang harus dipatuhi oleh Petta Ennenge.

Pada tahun 1906, Wajo terbagi tiga karena sisa tiga Petta Ennenge yang utuh, itulah yang kemudian disebut distrik dan distriklah yang memikirkan dan merancang Lilie..

Saat merasa sudah tidak karena faktor umur maka beliau pindah ke Pare-pere dan tinggal bersama anaknya.

46. La Oddang (1926-1933)

Di dalam masa pemerintahannya, ia membentuk *adek battowa* dan *adek baicuk* dalam hal perkara. Dan melengkapi pula Arung Ennenge di Wajo.

47. La Mangkona (1933-1949)

Pada masa pemerintahannya, muncul sebuah komunitas yang beram-

abut panjang di Duri Lowa dan menyebut dirinya komunitas La Maddusila yang diambil dari pimpinan tarekat tersebut. Tujuan komunitas inii adalah ingin menghilangkan raja-raja, namun sebelum misinya tercapai komunitas ini mampu dipangkas bahkan La Maddusila dan para pengikutnya dikenakan hukuman mati.

Pada saat pemerintahannya, Belanda sudah mulai terancam karena telah diduduki oleh Jerman. Pada saat itu Ratu Belanda memohon perlindungan pemerintahannya kepada Inggris di London pada tahun 1939.

Masih dalam masa pemerintahan beliau, Jepang menduduki Wajo sehingga nama Arung Matowa diganti dengan menggunakan Bahasa Jepang dan disebut *suco*, Raja Enam disebut *Suco Dairi*, raja-raja kecil disebut *gunco*, kepala kampung disebut *sonco*.

Pada saat itu Jepang memerintah mulai dari wilayah yang kecil sampai wilayah yang luas. Dan yang dilakukan oleh masyarakat saat itu adalah mmengupayakan makanan buat para pasuka Jepang, dan mulailah masa kesulitan.

48. Sumangeq Rukka

Pada masa pemerintahannya, Indonesia dalam persiapan menyambut kemerdekaan sesuai perjanjian dengan pihak Belanda, dan yang diberikan adalah RIS (Republik Indonesia Serikat) dan masyarakat Indonesia belum sepenuhnya menerima kemerdekaan yang demikian karena masih banyak ikatan yang memberatkan pihak Indonesia. Oleh karena itu, di mana-mana terjadi repolusi termasuk di Wajo, dengan cara membentuk partai politik sebagai payungnya. Saat itu pula Pattolae juga memilih bermukim di Ujung Pandang sehingga Sumangeq Rukka memimpin Wajo seorang diri. Dan pada saat itu Partai Politik membentuk sebuah ikatan yang disebut Dewan Partai Daerah (DPD), sebuah persatuan yang mewakili orang banyak, dan berkeinginan mengubah adat warisan orang Wajo dan memasukkan adat baru yang dianggap sesuai dengan kemerdekaan. Akan tetapi tidak juga hendak menghilangkan kekuasaan “Akkarungeng” sebagaimana yang telah ada sebelumnya.

49. We Ninnong

TNI mulai diperkenalkan, dan saat itu We Ninnong bermukim di Ujung Pandang. Datanglah dewan adat Wajo, serta partai politik dan

utusan Gerilya Perjoeangan mengundang We Ninnong ke Singkang. Akan tetapi baru tiga malam di Singkang, ia di-*baliccuwa* oleh La Sulungkau dan La Beddu, sehingga We Ninnong kembali ke Ujung Pandang.

Semakin kacau balaulah pemerintahan di tanah Wajo sebab sampai 15 April 1950 para serdadu Belanda belum menjadi TNI secara keseluruhan. Bahkan di Ujung Pandang terjadi peristiwa di mana TNI yang berasal dari Jawa diamuk oleh serdadu Belanda yang dipimpin oleh Asis sebagai Kapten Serdadu KNIL-nya Belanda. Saat itu, pemerinatahan di Wajo semakin sulit.

50. Pallawa Rukka Pilla Ri Wajo

Pallawa Rukka mulai menjabat sebagai Kepala Pemerintahan Negeri yang disingkat KPN yang dalam bahasa Jawa disebut *wedana* sehingga Wajo saat itu disebut *kewedanan* yang berada di bawah pemerintahan Kabupaten Bone. Pada masa pemerintahannya, beliau sekuat tenaga menjaga Wajo dari kejahatan Gerilya. Sebab saat itu berbagai macam Gerilya di antaranya, DI TII di bawah pimpinan Kahar Musakkar, TKR di bawah pimpinan La Madeali Usman Balo.

51. La Magga

Menerima tonggak pemerintahan berdasarkan surat Menteri Dalam Negeri, sebagai penunjukan beliau sebagai Kepala Pemerintahan Negeri Wajo. Pada saat itu bersamaan dengan La Pangerang sebagai Bupati di Bone, dan Mahmud Cubeq di Soppeng, kemudian ketiganya menguatkan perjanjian Tellumpoccoe. Pada tahun 1952, saat gencarnya gerilya, datanglah sura Gubernur Sudiro dari Ujung Pandang untuk menghapuskan Suwaperaja di Sulawesi.

52. Pallawa Rukka Datu Pammana

Wajo saat itu memiliki keinginan untuk berdiri sendiri sebagai Kabupaten pada tahun 1954. Pada tahun 1957 mendapat persetujuan dari pemerintah pusat dan pada tahun 1960 barulah dipersiapkan Wajo sebagai sebuah kabupaten.

53. La Tajong (1957-1960)

La Tajong adalah orang pertama yang menjabat sebagai Bupati

Kepala Daerah selama tiga tahun dan kemudian dipindahkan ke kota Ujung Pandang.

54. La Magga Amirullah

Pada masa pemerintahannya sebagai Bupati Kepala daerah, mulai diterapkan struktur pemerintahan di Indonesia secara menyeluruh, sehingga struktur pemerintahan bentukan Belanda dengan sendirinya mengalami perubahan. Saat itu, Kabupaten Wajo dibagi ke dalam sepuluh lili yaitu:

- a. Kecamatan Sabbamparu gabungan antara Lili Liu, Ugi, dan Wage dengan ibukota Salojampu;
- b. Kecamatan Pammana dengan ibukota Marowanging;
- c. Kecamatan Tempe, gabungan antara Lili Tempe dan Singkang dengan ibukota Singkang;
- d. Kecamatan Tanasitolo, gabungan antara Lili Tancu dan Lowang dengan ibukota Tancu;
- e. Kecamatan Maniampajo gabungan antara Lili Anaqbanua dan Gillireng dengan ibukota Bolamallimpo;
- f. Kecamatan Belawa dengan ibukota Menge;
- g. Kecamatan Majauleng gabungan Lili Tosora, Rumpiya, dan Pariya dengan ibukota Pariya;
- h. Kecamatan Takkalalla gabungan antara Lili Peneki, Bonto dan Lempong dengan ibukota Watappeneki;
- i. Kecamatan Sajoanging gabungan antara Lili Penrang, Akottengeng dengan ibukota Jala;
- j. Kecamatan Pitumpanuawa dengan ibukota Siwa.

Setiap kecamatan memiliki beberapa desa.

55. Hasanuddin Oddang

Ia berasal dari TNI dan tidak disebutkan tentang kepemimpinannya.

56. La Unru

Pada masa pemerintahan La Unru, merupakan puncak masa krisis masyarakat Wajo sehingga banyak yang memilih meninggalkan Wajo.

57. Rus Effendi (1981)

Tidak ada keterangan yang ditemukan dalam naskah tentang kepemimpinan beliau.

Penutup

Berbagai informasi yang dapat diperoleh dari isi *lontaraq* yang telah diuraikan secara singkat di atas. Salah satu informasi yang diperoleh bahwa sejak dahulu raja/pemimpin sudah memiliki kontrak sosial dengan masyarakat yang dipimpinnya. Dan apabila kontrak tersebut tidak bisa ditegakkan lagi maka masyarakat bersama pemangku adat berhak memecat bahkan mengusir sang raja. Dan pada naskah di atas ditemukan dua orang Raja yang dipecat karena perilaku dan sikapnya yang tidak bisa dijadikan panutan apalagi dijadikan pengayom bagi masyarakatnya.

Selain itu, ditemukan pula raja yang memfokuskan pikirannya pada kemakmuran rakyatnya terutama dalam pertanian. Dan juga sudah ditemukan pembayaran pajak untuk pembiayaan pembangunan wilayah. Sistem otonomi daerah sudah diterapkan dalam beberapa kepemimpinan raja, dengan cara tidak mencampur urusan internal sebuah *lili* atau *limpo*.

Bibliografi

- Abidin, Andi Zainal. 1999. *Capita Selecta Sejarah Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press.
- 1985. *Wajo Abad XV-XVI*. Bandung: Alumni.
- Abdullah, Hamid. 1985. *Manusia Bugis Makassar*. Jakarta: Inti Idayu Press.
- Abdurrazak Dg. Patunru. 1969. *Sejarah Gowa*. Ujung Pandang: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara.
- Ambo Enre, Fachruddin. 1983. *Ritumpaqla Walenrenge: Telaah Filologis, Sebuah Episode Sastra Bugis Klasik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- B.F. Matthes. 1872 . *Boeginesche Christomatie*
- Haliday, M.A.K, Ruqaiya Hasan. 1992. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-Aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial* (Asruddin Barori Tou, pentj.). Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Hamid, Abu, dkk. 2005. *Siri' & Pesse', Harga Diri Manusia Bugis, Makassar, Mandar, Toraja*. Makassar: Pustaka Refleksi.
- Hartoko, Dick. 1986. *Manusia dan Seni*. Jogjakarta: Cansus.
- Hassan, Fuad. 1989. *Renungan Budaya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Lontaraq Akkarungeng ri Wajo.
- Machmud, A.Hasan. 1978. *Setetes Embun di Tanah Gersang*. Ujung Pandang: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara.
- Masiani. 1991. *Elompugi dalam Masyarakat Bugis*. Skripsi pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
- Mattulada. 1985. *Latowa* . Jogjakarta: Gajah Mada University Press.
- Nur, Adriani. 1996. *Gaya dan Efek dalam Elong Sagala*. Skripsi pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
- Pujiastuti, Titik & Tomy Christomy (Penyunting). 2011. *Teks, Naskah, dan Kelisanan*. Jakarta: Yayasan Pernaskahan Nusantara.

MANUSAKRITA (ISSN 2656-3343) adalah jurnal ilmiah yang dikelola oleh Masyarakat Pemaskahan Nusantara (Manassa), asosiasi profesi pertama dan satu-satunya di Indonesia yang memperhatikan preservasi naskah. Jurnal ini dimaksudkan sebagai media pembahasan ilmiah dan penyebaran hasil penelitian di bidang filologi, kodikologi, dan paleografi. Terbit dua kali dalam setahun.

Diterbitkan atas kerjasama dengan:



UNIVERSITÄT LEIPZIG

ISSN: 2252-5343

